

## **PENERAPAN FUNGSI PADA DESAIN RUANG TERBUKA HIJAU UNTUK KOTA BERKELANJUTAN**

### ***Application of Functions in the Green Open Spaces Design for Sustainable Cities***

**June Ekawati\*, Rubi Ari Musaddad, Putri Nur Ajizah, Syarif Fauzan, Imas Eliani,  
Tate Wijaya, Muhammad Zulfikar, Muhammad Wilman Fadlirrahman**

Prodi Arsitektur, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia  
Jalan Terusan Halimun No. 37, Lingkar Selatan, Lengkong, Kota Bandung

\*Surel: [juneekawati@ukri.ac.id](mailto:juneekawati@ukri.ac.id)

Diterima: 22 Mei 2025; Disetujui: 23 Juli 2025

#### **Abstrak**

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas di perkotaan akan makin meningkatkan pula kebutuhan lahan ruang terbuka hijau yang berperan penting bagi kehidupan masyarakat di perkotaan karena keberadaannya akan memengaruhi indeks keberlanjutan suatu kota. Upaya yang perlu terus dilakukan untuk mewujudkan Bandung sebagai kota berkelanjutan adalah dengan menambah Ruang Terbuka Hijau (RTH) baru dan mengoptimalkan fungsi RTH pada taman-taman kota yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan dan evaluasi pada elemen desain RTH berdasarkan indikator fungsi RTH pada Taman Kiara Artha dan Taman Lansia di Kota Bandung. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan fungsi RTH yaitu fungsi ekologi, sosial-budaya, ekonomi dan estetika telah diterapkan di kedua lokasi studi pada elemen vegetasi, material tutupan lahan, area komersial, kolam, elemen desain lanskap pada site, fasilitas dan aktivitas masyarakat. Namun masih terdapat beberapa indikator fungsi yang penerapannya kurang optimal, yaitu fungsi ekologi dan ekonomi pada Kiara Artha Park yang masih kurang baik sehingga perlu ditingkatkan, serta fungsi sosial-budaya dan estetika yang belum baik pada Taman Lansia sehingga perlu elemen maupun fasilitas tambahan agar bisa berfungsi lebih baik.

**Kata Kunci:** Ruang terbuka hijau, kota berkelanjutan, fungsi ekologi, sosial-budaya, ekonomi dan estetika.

#### **Abstract**

The increase in population and activities in urban areas will further enhance the need for green open spaces, which play a crucial role in people's lives in urban areas, as their existence significantly impacts the sustainability index of a city. Efforts that need to be continuously made to realize Bandung as a sustainable city are: adding new green open spaces and optimizing the function of green open spaces in existing city parks. This research, which is located in Bandung City, aims to explore the application of green open space functions to green open space design elements and make evaluation assessments based on green open space indicators of functions in two study sites, namely Kiara Artha Park and Taman Lansia in Bandung City. The method used is qualitative with descriptive analysis. The research results show that green open space functions on ecological, socio-cultural, economic, and aesthetic aspects have been implemented at both study sites in landscape design, vegetation, land cover materials, commercial areas, ponds, facilities, and some activities. However, there are still several functional indicators whose implementation is less than optimal; namely, the ecological and economic functions of Kiara Arta Park are still not good. Hence, they need to be improved further. The socio-cultural and aesthetic functions of the Taman Lansia are not yet good, so facilities need to be provided so they can be function better.

**Keywords:** Green open space, sustainable cities, ecological, socio-cultural, economic and aesthetic functions.

## PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di kota besar saat ini disadari juga akan meningkatkan kebutuhan lahan, baik untuk fungsi permukiman, kesehatan, pendidikan, maupun fungsi lainnya. Perubahan tata guna lahan yang cenderung menurunkan proporsi lahan-lahan sebelumnya, seperti lahan hijau menjadi lahan terbangun, terjadi karena kebutuhan lahan bertambah tapi lahan tidak dapat bertambah (Kusrini *et al.*, 2011). Oleh karena itu, kawasan perkotaan yang semakin padat, juga akan mengalami kesulitan menyediakan lahan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik. Banyak kota besar belum mampu menyediakan lahan untuk RTH secara memadai, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, sementara peningkatan aktivitas di perkotaan semakin meningkatkan pula kebutuhan dan peran RTH yang sangat penting bagi kehidupan di perkotaan. Kebutuhan warga kota akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama, menyebabkan pentingnya perencanaan suatu ruang yang disebut dengan ruang terbuka (*open spaces*). Fungsi formal ruang publik pada skala luas dipersepsikan sebagai pusat dan fokus kehidupan, aktivitas serta *event* publik di permukiman, sedangkan pada skala kecil berfungsi sebagai tempat beristirahat, *hang out* atau bermain, maupun *visual break* pada arus jalan di kawasan kota (Carmona, 2019; Hetyorini dan Ekawati, 2022).

Ruang terbuka adalah ruang dalam kota atau kawasan lebih luas yang penggunaannya bersifat terbuka, biasanya tanpa bangunan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008), berfungsi sebagai wadah bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk hidup lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. Pada Undang-undang(UU) Nomor 26 tahun 2007, disebutkan bahwa istilah "Ruang Terbuka Hijau adalah suatu areal memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang kegunaannya lebih terbuka, tempat tumbuh tanaman secara alami maupun yang sengaja ditanam". Penyediaan ruang terbuka hijau ini merupakan salah satu elemen kota yang sangat berharga bagi keberlanjutan maupun estetika kota.

ICLEI-Local Governments for Sustainability menyatakan bahwa "*Sustainable cities work towards an environmentally, socially, and economically healthy and resilient habitat for existing populations, without compromising the ability of future generations to experience the same*". Indikator untuk kota berkelanjutan ini terdiri atas beberapa dimensi yaitu lingkungan, sosial, ekonomi, dan institusi (Wulandari *et al.*, 2018) dimana kategori *green space* memiliki 36 indikator dan berada pada dimensi sosial (Michalina *et al.*, 2021). Penyediaan

RTH yang memadai tentu sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan indeks keberlanjutan dari suatu kota. Hal ini karena memiliki peran terhadap pembangunan berkelanjutan di bidang ekonomi seperti peningkatan kegiatan ekonomi, bidang sosial budaya seperti ruang interaksi sosial, sarana rekreasi dan landmark kawasan serta bidang lingkungan yang berkontribusi meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan pengaturan iklim mikro (Mahendra, 2022).

Adapun terkait penerapan fungsi pada desain RTH dari peneliti terdahulu diantaranya tentang fungsi ekologi yang merupakan fungsi utama, dijabarkan dalam beberapa kriteria dan indikator seperti vegetasi yang berfungsi sebagai penghasil oksigen, penjaga iklim mikro, penahan angin, penyerap air, pencegah erosi dan sedimentasi sungai, penyerap polusi air dan penyedia satwa, dengan fungsi sosial sebagai media komunikasi warga kota, wadah dan obyek pendidikan, penelitian dan pelatihan, area bermain anak, olahraga dan rekreasi, interaksi sosial, fasilitas umum untuk pendidikan dan kebudayaan setempat (Aprillia *et al.*, 2020). Fungsi edukasi, yang termasuk indikator dalam fungsi sosial-budaya, cukup penting diterapkan pada RTH mengingat pengunjungnya sebagian besar adalah balita, anak dan remaja usia sekolah serta sebagian mahasiswa, namun jarang sekali diterapkan pada sebagian besar desain RTH di Indonesia.

Kota Bandung yang terletak pada posisi 107°36' BT dan 6°55' LS, merupakan salah satu kota besar yang juga memiliki masalah sama dengan kota-kota lainnya. Jumlah penduduk Kota Bandung juga sangat padat karena tahun 2023 dihuni 2.555.287 jiwa pada lahan seluas 16.729,65 Ha. Kepadatan penduduk Kota Bandung di tahun 2020 adalah 14.608,57 jiwa/km<sup>2</sup> (Pemerintah Kota Bandung, 2020). Saat ini Kota Bandung belum mampu menyediakan RTH yang memadai bagi warganya. Prosentase luas RTH di Kota Bandung hanya mencapai 12.8%, yang terdiri atas RTH publik, swasta dan privat masyarakat. Proporsi ini belum ideal jika mengacu pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 yang menyebut bahwa RTH 30% dari luas lahan kota.

Untuk mewujudkan Kota Bandung berkelanjutan, maka diperlukan kuantitas dan kualitas dari taman-taman kota sebagai salah satu jenis RTH sekaligus ruang terbuka publik. Pada kurun waktu 2014-2015, Pemerintah Kota Bandung aktif membangun beberapa taman kota. Pembangunan taman ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas udara dan sistem hidrologis kawasan serta menyediakan ruang yang menyenangkan sekaligus menyejukkan bagi masyarakat kota.

Taman kota merupakan salah satu bentuk RTH yang dapat mewakili keberadaan suatu kota (Budiman *et al.*, 2014). Taman kota dapat berupa: 1) taman aktif atau taman yang berfungsi sebagai tempat bermain dan olahraga; dan 2) taman pasif yaitu taman yang hanya digunakan sebagai elemen estetis saja. Mandagi (2013) dalam Salshabila dan Sukmawati (2021) berpendapat taman kota tematik diperlukan untuk merefleksikan karakteristik, potensi wilayah, kemampuan ekonomi, dan budaya lokal. Kota Bandung menerapkan hal ini dengan dibangunnya taman tematik pada kurun waktu 2013-2018, seperti Taman Superhero, Taman Foto dan Taman Lansia, Tujuan taman tematik tersebut agar setiap taman dapat dibedakan konsep atau temanya dengan taman lainnya namun untuk fungsinya hampir sama (Ilmijayanti dan Dewi, 2015).

Berdasarkan observasi lapangan dan studi hasil penelitian terdahulu di beberapa taman Kota Bandung, teridentifikasi beberapa permasalahan seperti : a) kurangnya persentase luasan RTH (Handayani, 2022); b) kurangnya RTH yang ramah disabilitas (Wardhani dan Syaodih, 2019); c) kurangnya fasilitas taman (Solihin dan Akliyah, 2019); d) kurangnya pemeliharaan (Matondang dan Nurhidayat, 2019); e) perlunya optimalisasi penerapan beberapa fungsi RTH (Nurhasan dan Damayanti, 2022; Ratnafury dan Rahmafitria, 2018). Jika dikelompokkan, maka beberapa permasalahan tersebut dapat dikembalikan pada aspek fungsi pada perencanaan RTH yaitu ekologis (fungsi utama/intrinsik), dan fungsi tambahan/ekstrinsik yaitu sosial-budaya, estetika dan ekonomi (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008; Peraturan Daerah Kota Bandung, 2011).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana fungsi RTH diterapkan pada desain elemen yang ada pada RTH dan menilai penerapan fungsinya berdasarkan kriteria dan indikator fungsi dari RTH Taman Lansia dan Kiara Artha Park di Kota Bandung. Fungsi ekologis yang merupakan fungsi utama dari RTH sangat penting dieksplorasi karena akan memberikan masukan berharga untuk aplikasi desain RTH di lokasi lainnya. Demikian pula dengan fungsi lainnya, seperti fungsi sosial-budaya, ekonomi dan estetika yang menjadi fungsi tambahan namun dapat menginspirasi dalam proses kreatif desain RTH di masa mendatang. Kebaruan penelitian ini adalah eksplorasi, penilaian dan evaluasi elemen desain dengan menggunakan fungsi RTH sebagai indikator analisis. Hasil dari penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis bagi perencanaan dan desain taman kota di lokasi lain yang memiliki masalah serupa. Selain itu menjadi masukan berharga dan evaluasi bagi pengelola taman kota di Kota Bandung dan kota lainnya.

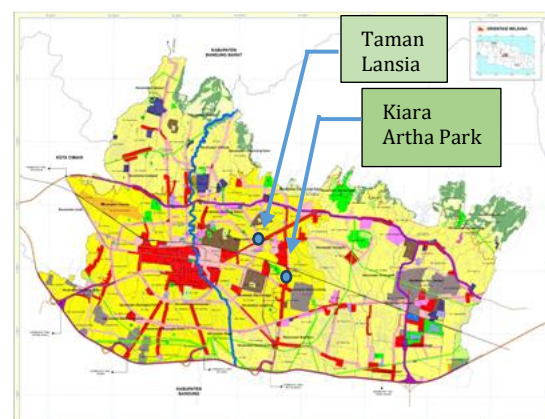
## METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, sedangkan fokus penelitian ini adalah penerapan keempat fungsi RTH yang ada pada Kiara Artha Park dan Taman Lansia di Kota Bandung. Penerapan indikator yang diobservasi dari setiap fungsi RTH pada penelitian ini terdapat pada Tabel 1.

Lokasi studi RTH Kiara Artha Park berada di Jalan Banten, Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, sedangkan Taman Lansia berada di Jalan Cisangkuy, Kelurahan Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, sesuai Gambar 1. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei langsung di kedua lokasi sehingga didapatkan kondisi alami penerapan dari masing-masing indikator fungsi RTH yang diteliti, dengan analisis yang dilakukan secara deskriptif. Wawancara dengan beberapa pengunjung juga dilakukan untuk mengetahui jenis dan lokasi kegiatan mereka di RTH yang dikunjungi.

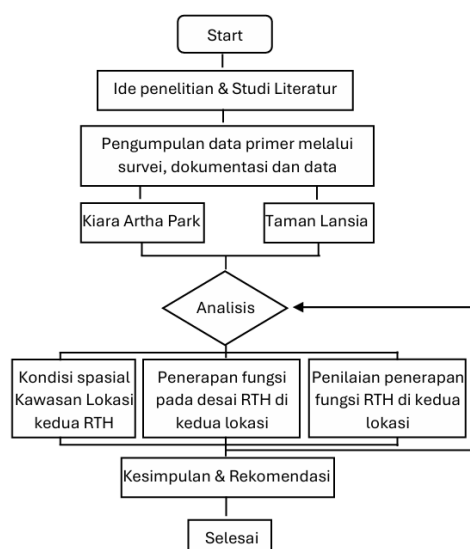
**Tabel 1** Indikator fungsi pada desain RTH.

Fungsi Taman		Indikator		
Ekologi	Reduksi polusi	Peneduh	Konservasi air	Keanekaragaman hayati
Sosial-budaya	Tempat rekreasi	Fasilitas penunjang	Even sosial budaya	Pendidikan & penelitian
Ekonomi	Meningkatkan peng. hasilan	Meningkatkan nilai lahan	Sarana transaksi komoditas	
Estetika	Site plan	Visual comfort	Elemen Estetika	Landmark kawasan



**Gambar 1** Lokasi Studi Kiara Arta Park dan Taman Lansia (Sumber: diolah dari peta RTRW Kota Bandung 2011-2031).

Tahapan proses penelitian digambarkan dalam bentuk bagan pada Gambar 2. Adapun uji validasi dan reliabilitas dilakukan melalui kunjungan berulang agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan memiliki sensitivitas terhadap lokasi serta melakukan konfirmasi ulang kepada pengunjung maupun media daring terkait kesan dan aktivitas yang terdapat di lokasi studi.



**Gambar 2** Bagan Proses Penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman kota di Bandung dalam perkembangannya didorong oleh peranan para elit (pejabat dan pengusaha perkebunan) Eropa yang membangun sesuai dengan cara pandang mereka di tempat asalnya. Pada masa kolonial Hindia Belanda, Bandung banyak mengadopsi konsep taman kota yang ada di Eropa pada waktu itu (Budiman, 2015).



**Gambar 3** Site Plan Kiara Artha Park.

## Kiara Artha Park

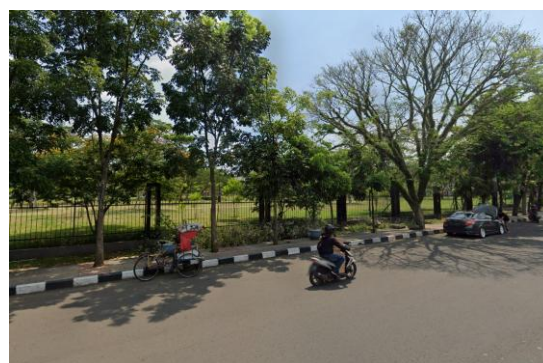
Kiara Artha Park adalah RTH non-alami yang didesain dengan sengaja. Dari segi lokasi, RTH ini berada di kawasan perkotaan yang padat dengan rumah penduduk dan perkantoran, yaitu diantara Jalan Banten, Jalan Jakarta dan Jalan Antapani (Gambar 3). Taman seluasnya 2.9 Hektar ini dibangun tahun 2017 dan diresmikan tahun 2019 yang kemudian banyak dikunjungi masyarakat karena lahannya yang luas, estetis (menggunakan konsep taman modern), serta kelengkapan fasilitasnya. Keberadaan Kiara Artha Park sangat membantu meningkatkan penghijauan di kawasan hunian dan perkantoran yang padat bangunan.

## Fungsi ekologis

Dalam perancangan, fungsi ekologis adalah fungsi utama untuk RTH karena fungsi dasarnya adalah untuk menghijaukan kawasan, kontrol iklim mikro, sebagai resapan air dan sebagai penyeimbang ekosistem alam sehingga kebutuhan terhadap udara segar akan terpenuhi dengan adanya RTH ini.

- Sebagai peneduh dan penghijauan sekitar lokasi.

Kiara Artha Park memiliki peran penting bagi daerah sekitarnya, karena memiliki luas 2,9 Hektar dengan ragam vegetasi di dalamnya. Area ini juga dapat menjadi *visual break* yang menyejukkan mata bagi masyarakat yang melewatinya. Area tepi jalan ditanami



**Gambar 4** View dari Arah Timur, Deretan Pepohonan yang Menyejukkan Mata.



**Gambar 5** View dari Arah Utara Kiara Artha Park.



pepohonan yang memberikan dampak positif bagi pengendara (Gambar 4).

Berdasarkan hasil observasi, kawasan Kiara Artha Park ini berfungsi cukup baik sebagai oasis hijau di tengah padang perkerasan aspal dan lingkungan terbangun di sekitarnya.

Area jalan yang mengelilingi Kiara Artha Park ini adalah jalan-jalan yang memiliki tingkat keramaian yang cukup tinggi pada jam-jam sibuk, terutama pada pagi hari, jam makan siang dan sore hari. Adanya vegetasi di sekitar RTH (Gambar 5) juga menambah kenyamanan para pengendara kendaraan karena visual di sekitar jalan lebih segar dan sejuk. Pepohonan menjadi filter dan peneduh dari panas matahari, namun lebar tajuk pepohonan masih belum memadai sebagai peneduh.

- b. Menyerap polutan dan meningkatkan kualitas udara.

Vegetasi di dalam RTH ini dapat meningkatkan kualitas udara di area sekitar. Luasan RTH yang sangat besar dan penanaman vegetasi di setiap sisi RTH dapat membuat udara di dalam RTH maupun di luar akan menjadi lebih baik dan lebih segar. Gambar 6 memperlihatkan jenis pepohonan peneduh seperti pohon Ketapang sebagai penyerap polutan di udara yaitu CO dan CO<sub>2</sub>, sehingga meningkatkan kualitas udara serta mengurangi *urban heat island* di kawasan ini.

- c. Sebagai area penyerapan dan konservasi air.

Area RTH berfungsi untuk peresapan air hujan untuk konservasi air terkecuali jalan aspal dan perkerasan di sekitar RTH. Kiara Artha Park ini



**Gambar 6** Vegetasi Peneduh di Tepi Jalan Raya.



**Gambar 7** Area Resapan Air Hujan.



**Gambar 8** Jalur Pedestrian dan Area Parkir.



**Gambar 9** Lubang Pembuangan dan Saluran Air di Area Parkir.

memiliki peran sebagai area penyerapan air hujan sehingga membantu kawasan sekitarnya terhindar dari banjir akibat curah hujan yang tinggi. Rumput yang mendominasi material penutup lahan di RTH membantu penyerapan air menjadi lebih baik dan berdampak positif untuk persediaan air tanah di masa kini dan masa mendatang. Selain itu dengan adanya rerumputan sebagai *ground cover* dari RTH ini dapat mengurangi pemantulan Cahaya matahari yang menyilaukan (Gambar 7).

Material jalur pedestrian menggunakan *paving block* yang masih dapat menyerap air hujan dan lebih ramah lingkungan. Berdasarkan survey yang dilakukan, setelah terjadi hujan cukup deras, tidak ditemukan adanya genangan air pada jalur pedestrian di sekitar Kiara Artha Park.

Pada area parkir Kiara Arta Park yang juga menggunakan material *paving block* sebagaimana jalur pedestrian (Gambar 8), masih terlihat adanya genangan air yang cukup luas dan mengganggu pengunjung. Keberadaan lubang dan saluran pembuangan air di area parkir ini (Gambar 9), belum mampu mencegah

adanya genangan air karena elevasi area tengah dari lokasi parkir lebih rendah dari area tepi, sehingga masih menimbulkan tampak genangan air ketika terjadi hujan.

d. Keanekaragaman hayati.

Keanekaragaman hayati yang dapat terlihat pada Kiara Artha Park hanyalah pada ragam vegetasi yang ada sedangkan untuk ragam satwa belum ada. Sebenarnya luasan taman masih memungkinkan untuk dilengkapi ragam satwa. Keanekaragaman satwa juga sekaligus menerapkan fungsi edukasi yang kurang terakomodasi serta meningkatkan tingkat kunjungan masyarakat pada taman ini.

### Fungsi ekonomi

a. Sarana Transaksi Ekonomi.

Pada Gambar 10 terdapat restoran cepat saji yang berada di pinggir area *jogging track*. Keberadaan restoran cepat saji yang memiliki gaya modern ini merupakan implementasi fungsi ekonomi dari RTH. Adanya restoran ini, RTH juga berperan membangkitkan sarana



**Gambar 10** Restoran Cepat Saji dan *Food Court*.



**Gambar 11** Kegiatan rekreasi masyarakat (Sumber: detikTravel-2024).

transaksi ekonomi sehingga dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat di sekitarnya.

b. Meningkatkan nilai lahan.

Keberadaan RTH sebagai pusat kegiatan sosial-budaya masyarakat akan berdampak terhadap peningkatan nilai lahan di kawasan padat penduduk tersebut karena dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas lingkungan, baik secara ekologis maupun estetikanya. Penelitian Putri dkk (Putri *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan lahan dan kelengkapan fasilitas umum menjadi parameter utama dalam penilaian potensi suatu lahan.

c. Meningkatkan penghasilan masyarakat.

Di sebelah kiri *entrance* terdapat *food court* yang luas dengan konsep arsitektur *modern open space*. Material yang digunakan pada *food court* ini adalah material-material yang berkelanjutan seperti baja dan kayu dengan warna natural. Posisi *food court* ini juga sangat dekat dengan *entrance* yang membuat aksesibilitas ke dalam menjadi lebih optimal (Gambar 10). *Food court* ini jumlahnya bisa diperbanyak untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) agar lebih banyak masyarakat sekitar yang mendapat kesempatan untuk meningkatkan penghasilannya dengan berjualan di lokasi ini.

### Fungsi sosial-budaya

Selain berfungsi ekologis, RTH juga memiliki fungsi di bidang sosial-budaya. Beberapa aktivitas sosial seperti rekreasi dan olahraga, dan aktivitas budaya seperti pertunjukan musik dapat diselenggarakan di taman kota seperti Kiara Artha Park ini.

a. Tempat rekreasi masyarakat.

Banyak warga mendatangi taman ini untuk bersantai bersama keluarga, melepas lelah dengan duduk-duduk di taman, berfoto, menonton *dancing fountain* dan sebagainya (Gambar 11).



**Gambar 12** Fasilitas Tempat Bersantai dan Sosialisasi.



## b. Fasilitas penunjang sosialisasi masyarakat.

Kiara Artha Park merupakan taman kota yang memiliki fungsi ekologis juga sosial budaya yang cukup tinggi, dimana hal tersebut dapat membantu mereduksi polusi udara yang ada juga dapat dinikmati oleh pengunjung yang datang. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi Kiara Artha menciptakan suasana serasi dan seimbang untuk area bersantai, karena terdapat tempat berkumpul dan tempat duduk yang tertata serta mudah ditemukan oleh warga kota (Gambar 12).

Tempat bersantai merupakan tempat yang sangat dibutuhkan ketika berada di dalam taman. Setelah beraktivitas seseorang akan merasa lelah sehingga butuh fasilitas untuk duduk santai dan mengobrol di beberapa titik tertentu dalam taman. Kiara Artha Park menyediakan bangku duduk berbahan besi (Gambar 12) yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar sehingga mudah dicari di sekitar area tengah kawasan Kiara Artha Park.



**Gambar 13** Event Sosial-Budaya di Kiara Artha Park (Sumber: Tribun Jabar-2024; Infobdg-2024).



**Gambar 14** Kegiatan Edukatif di Taman (Sumber: Maulana-2023; Tribun Jabar-2023).

## c. Event sosial-budaya

Diselenggarakannya beberapa *event* sosial dan budaya seperti festival Bojana (Gambar 13) pada Mei 2024, Hemaviton *Fit and Health* Festival September 2024 lalu dan *event* lainnya di RTH ini, makin menguatkan penerapan fungsi sosial-budaya pada RTH dari Kiara Artha Park.

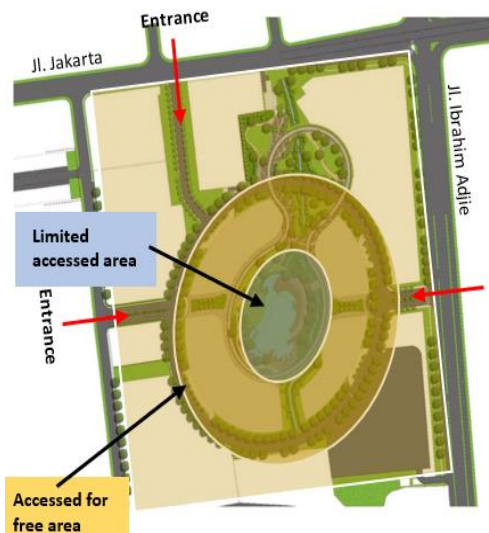
## d. Fasilitas edukasi dan penelitian

Taman yang mengusung konsep *Eco Edutainment Park* ini menjadi lokasi pengenalan lingkungan dengan keberadaan beragam jenis pepohonan seperti cemara, akasia, dan sebagainya yang ditanam untuk pelestarian dan edukasi karena menyejukkan suhu udara di sekitarnya sekaligus sebagai penyerap dari berbagai polutan di udara seperti CO, CO<sub>2</sub>, dan mengurangi *urban heat island* kawasan.

Dengan demikian, keberadaan Kiara Artha Park dapat meningkatkan *supply* oksigen di kawasan sehingga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat yang beraktivitas di dalamnya. Fungsi edukasi diimplementasikan dengan menyediakan jalur edukasi berisi informasi ekologi, konservasi, dan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati (Gambar 14). Namun penerapan fungsi edukasi dan penelitian pada Kiara Artha park dirasakan kurang dan perlu ditambah fasilitasnya mengingat sebagian besar pengunjung berusia balita hingga mahasiswa.

**Fungsi Estetika**

Estetika terkait dengan visual yang dapat dinilai dari tampilan suatu objek dan terkait persepsi. Sedangkan menurut Nassar, 1988 dalam Hamdani, Nurfatimah, dan Dwiputri (2020), kualitas estetika dari suatu lansekap dapat memberi kepuasan tersendiri terhadap individu sehingga secara tak langsung dapat memengaruhi perilaku manusia.



**Gambar 15** Zoning Kiara Artha Park (KAP).

a. Perancangan lansekap pada *Site Plan*.

Hal yang paling penting dan paling utama dalam perancangan RTH adalah rancangan lansekap pada *Site Plan*. Karena dalam *Site Plan* akan terlihat rekayasa bentuk, fasilitas, sirkulasi, dan material yang digunakan sebagai penutup lahan.

Pada *Zoning Plan* (Gambar 15) terlihat bahwa ada 2 bagian yaitu area luar dan area dalam dari Kiara Artha Park. Area berwarna coklat atau area luar adalah *accessed for free area* sedangkan area berwarna biru adalah area terbatas karena berbayar. Area luar digunakan sebagai area *jogging track* yang mengitari area dalam, yang terdapat berbagai jenis vegetasi dengan *ground cover* berupa rumput. Terdapat 3 pintu akses masuk ke dalam RTH ini, yaitu dari arah Timur, Utara dan Barat.

b. Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual adalah aspek yang didapatkan dari perancangan RTH, karena perancangan yang baik dan pemilihan elemen-elemen estetika yang pas, akan menghasilkan kenyamanan visual yang enak dilihat dan nyaman.

Dinding di area *jogging track* (Gambar 16) berupa *green wall* sehingga area ini menjadi lebih hijau dan lebih segar secara visual, yang sekaligus berfungsi sebagai penutup *view* terhadap lahan kosong yang belum terolah dengan baik. Penambahan pohon bambu juga menambahkan kesan hijau dan rimbun.



**Gambar 16** Dinding di Area *Jogging Track*.



**Gambar 17** Entrance Utara ke area tengah RTH.



**Gambar 18** View Awal Entrance Utara Kiara Artha Park .



**Gambar 19** Kolam Air Mancur Kiara Artha Park.

c. Elemen estetika

Pada *entrance* (Gambar 17) terdapat penutup atap yang terbuat dari *membrane*, dengan rangka besi *exposed*. *Membrane* dipilih karena material ini memiliki sifat yang elastis dan mudah dibentuk, tahan lama dan dapat memberikan kesan mewah dan modern sehingga menjadi elemen estetika pada RTH ini. Selain itu, terdapat tulisan Kiara Artha Park berwarna emas di bagian tengahnya yang menunjukkan identitas RTH tersebut.

Ketika memasuki area dalam, *view* pertama yang dilihat oleh pengunjung adalah jalan sirkulasi utama yang lebar dan mengelilingi kolam yang menjadi elemen estetika cukup menarik perhatian, apalagi ditambah dengan vegetasi berupa pohon-pohon peneduh dan tanaman hias yaitu Pucuk Merah yang juga menjadi elemen estetika (Gambar 18).

d. Sebagai elemen *landmark* kawasan.

Pada area tengah dari RTH ini terdapat kolam air mancur dengan kedalaman 4 meter. Keberadaan kolam air dapat membantu menampung dan retensi air, sehingga memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi ekologis sebagai kontrol iklim mikro, konservasi air, maupun fungsi estetika sebagai *landmark* kawasan.

Fungsi sosial taman sebagai tempat beraktivitas dan bersantai, namun saat ini banyak pengunjung senang mengabadikan momen dengan berfoto di dekat lokasi air mancur



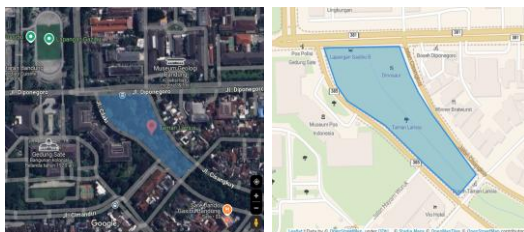
(Gambar 19). Adanya pertunjukan *dancing fountain* yang menarik perhatian serta menjadi *vocal point* dan *landmark* memberikan karakter atau identitas kawasan serta akan mudah diingat oleh masyarakat (Andiyan *et al.*, 2022).

### Taman Lansia

Taman Lansia adalah salah satu taman kota yang berada di Jalan Cisangkuy, Kelurahan Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Taman ini total luasnya 1,45 Ha, dengan keliling 642,5 meter dan difokuskan pada fungsi rekreasi. Desain Taman Lansia mencakup elemen-elemen jalur pejalan kaki, area duduk dan taman kecil (Gambar 20). Tujuannya adalah memberikan tempat yang aman dan ramah lansia, memfasilitasi interaksi sosial dan mendukung aktivitas rekreasi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok usia ini.

### Fungsi Ekologi

Fungsi ekologi dari RTH Taman Lansia memberikan dampak positif terhadap pengurangan polusi udara di Kota Bandung. Keberadaan beragam variasi jenis pepohonan yang rimbun ini (Gambar 21), menjadi peneduh di kawasan tersebut. Selain itu juga berpengaruh terhadap penyerapan polutan terutama gas buang kendaraan, produksi oksigen,



**Gambar 20** Lokasi dan Akses Taman Lansia (Sumber: diolah dari Google map-2024).



**Gambar 21** Sebaran Vegetasi Taman Lansia.



**Gambar 22** Pepohonan Rindang, Lampu Taman dan Kolam Retensi di Taman Lansia.



**Gambar 23** Fasilitas Tempat Sampah Terpilah.

penyaringan partikel/polutan di udara, dan mengurangi panas kota (*Urban Heat Island*).

Ragam vegetasi yang ada di Taman Lansia sangat mendukung keanekaragaman hayati di antaranya adalah rumput gajah, Philo jari, landep, pisang gaharu, ketapang, sri gading, dan paku tanduk rusa.

Pengurangan konsumsi energi pada Taman Lansia tidak signifikan karena cahaya buatan di area ini hanya digunakan mulai sore hari. Taman Lansia dilewati oleh Sungai Cilaki dan terdapat 2 danau kecil sebagai retensi air hujan (Gambar 22) yang bermanfaat dalam pengendalian banjir, serta beberapa drainase.

Penyediaan fasilitas untuk pengolahan limbah pada Taman Lansia ini sangat baik dengan menerapkan tempat sampah yang terpisah menjadi 3 jenis, yaitu; organik, anorganik, dan residu (Gambar 23). Dengan tempat sampah terpisah seperti ini, maka pengelolaan sampah yang sudah terpisah akan menjadi lebih mudah. Penyediaan tempat sampah yang terpisah seperti ini sekaligus berfungsi edukasi kepada masyarakat umum untuk membudayakan kebiasaan memilah sampah.

### Fungsi sosial-budaya

Fasilitas rekreasi Taman Lansia dirancang khusus untuk kebutuhan orang lanjut usia. Keberadaan taman yang nyaman dengan beragam fasilitas, membuat lansia dapat menikmati kegiatan rekreasi yang mendukung kesehatan fisik dan mental. Jalan masuk, pintu, jalur pedestrian dan jembatan (Gambar 24) disediakan untuk mempermudah akses dan konektivitas pengunjung pejalan kaki.

Taman Lansia juga menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat, terutama bagi yang ingin menikmati lingkungan ramah lansia. Desain taman dan fasilitas pendukung diciptakan untuk interaksi sosial antara lanjut usia dan masyarakat umum, sehingga mereka dapat bertemu, berbincang, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama, memberi kenyamanan hubungan sosial yang positif (Gambar 25).

Penyediaan fasilitas penunjang lain seperti tempat bersantai dan musholla (Gambar 26) juga berperan menambah kenyamanan beraktivitas dalam taman ini. Namun untuk indikator edukasi dan penelitian pada Taman Lansia tampaknya kurang mendapat perhatian, baik dari segi desain maupun aktivitas yang dikelola masyarakat dan komunitas. Padahal pengunjung Taman Lansia bukan hanya lansia, tapi banyak anak-anak, remaja dan mahasiswa yang banyak membutuhkan fasilitas edukasi.



**Gambar 24** Jalur Pedestrian, Jembatan dan Pintu Masuk.



**Gambar 25** Fasilitas Sitting Grup dan Mini Amphitheater.



**Gambar 26** Fasilitas Bersantai, Jalur Pedestrian dan Musholla di Taman Lansia.

### **Fungsi Ekonomi**

RTH berperan penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan penyehatan lingkungan, RTH juga berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi suatu kawasan. Keberadaan pedagang kaki lima dalam kawasan

RTH maupun di luar memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan (Gambar 27).

Peningkatan nilai lahan serta properti Taman Lansia cukup terawat dengan baik dari perawatan maupun pemeliharaan, namun pada desain inklusif dan ramah lansia ini kurang dari segi aksesibilitas dan keamanan. Karena itu perlu ditingkatkan untuk dapat meningkatkan nilai properti.



**Gambar 27** Jalur Pedestrian, Jembatan dan Pintu Masuk

### **Fungsi Estetika**

Penerapan fungsi estetika pada Taman Lansia dapat dilihat dari *site plan* yang tampak cukup sederhana dan tidak banyak menempatkan elemen-elemen estetika untuk dapat dinikmati oleh pengunjung. Namun Taman Lansia cukup baik dalam fungsinya sebagai *visual break* pada arus jalan (Carmona, 2019; Hetyorini dan Ekawati, 2022) dan *visual comfort* di kawasan tersebut. Hal ini terutama ditunjang oleh keberadaan pepohonan yang cukup rimbun dan keragaman vegetasi taman yang memberi kenyamanan tersendiri bagi masyarakat yang lewat di sekitar kawasan, meskipun penempatan elemen estetika pada desain taman ini dirasakan masih kurang. Adapun fungsi Taman Lansia sebagai *landmark* kawasan juga kurang bermakna, namun keberadaannya menunjang kuatnya fungsi *landmark* kawasan yaitu Gedung Sate yang tidak jauh dari lokasi Taman Lansia (Gambar 20).

### **Analisis Komparatif Penerapan Fungsi RTH**

*Green public open space* menjadi salah satu indikator kota berkelanjutan (Michalina *et al.*, 2021; Wulandari *et al.*, 2018) yang keberadaannya dapat meningkatkan indeks keberlanjutan dari suatu kota. Pada kasus dua RTH yang ada di Kota Bandung di atas, tampak bahwa keempat fungsi RTH yaitu ekologi, sosial-budaya, ekonomi dan estetika (Perda Kota Bandung 7/2011; Permen PU 5/2008).

Beberapa indikator yang dianalisis di atas, berusaha diimplementasikan dengan baik pada desain. Fungsi ekologis sudah selayaknya wajib diterapkan, bahkan untuk RTH Taman tematik yang sejak awal didesain khusus sebagai taman dengan fungsi-fungsi lainnya.

Tabel 2 merupakan analisis komparasi yang dilakukan untuk menilai penerapan indikator fungsi RTH pada kedua lokasi studi, indikator mana yang sudah dan belum diterapkan dengan baik pada desain maupun operasionalnya. Penilaian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola kedua RTH serta masukan berharga yang diharapkan dapat menginspirasi desain RTH di lokasi lainnya. Nilai 1 adalah sangat kurang, nilai 2 berarti kurang dan nilai 3 berarti baik.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kiara Artha Park (nilai rata-rata 2.8) lebih berhasil menerapkan fungsi RTH pada desain maupun operasionalnya dibandingkan dengan Taman Lansia (rata-rata 2,53). Penilaian yang kurang pada Kiara Artha Park adalah pada fungsi ekologi yaitu indikator peneduh karena pepohonan yang ada memang belum cukup memberi keteduhan, serta keanekaragaman hayati dan fungsi ekonomi pada indikator sumber penghasilan karena belum banyak melibatkan UMKM untuk ikut melakukan kegiatan ekonomi di lokasi tersebut. Sedangkan penilaian kurang untuk Taman Lansia adalah pada penerapan fungsi ekologi yaitu indikator keanekaragaman hayati, fungsi sosial-budaya untuk indikator *event* sosial-

budaya dan edukasi, serta fungsi estetika pada indikator elemen estetika dan *landmark* kawasan.

Penerapan fungsi sosial-budaya terutama edukasi terlihat jarang dapat ditemukan pada desain RTH secara umum. Kebanyakan fungsi edukasi ini hanya diterapkan pada RTH khusus (tematik) yang sejak awal memang direncanakan sebagai taman edukasi.

Hal inilah yang menjadi temuan kebaruan penelitian ini, dimana fungsi edukasi seringkali menjadikan ruang terbuka hijau lebih komersil sehingga kurang sesuai dengan prinsip ramah anak dimana RTH dan semua fasilitasnya dapat diakses, dimengerti dan dijangkau oleh semua anak tanpa terkecuali (Ekawati *et al.*, 2024). Kurangnya implementasi indikator edukasi pada banyak desain RTH terjadi karena kurangnya wawasan tentang desain fasilitas edukasi pada taman. Terlebih beberapa contoh taman kota yang memiliki tema edukasi seperti Taman Lalu Lintas Bandung dan Taman Pintar di Yogyakarta, membutuhkan perhatian lebih dan dana yang lebih besar untuk implementasinya. Penerapan fungsi edukasi sudah seharusnya tidak menjadikan RTH bertransformasi menjadi taman komersil sehingga RTH tidak lagi menjadi ruang terbuka bagi publik namun menjadi ruang dengan akses terbatas.

Fungsi edukasi pada desain sebenarnya dapat diterapkan secara sederhana, misalnya dengan penyediaan fasilitas pengelolaan sampah organik yang dapat dikunjungi oleh rombongan anak sekolah maupun masyarakat umum yang berminat belajar, informasi ragam vegetasi yang ada dalam RTH atau kegiatan edukasi yang dikelola komunitas tertentu dengan memanfaatkan ruang-ruang dalam RTH. Penyediaan fasilitas tempat sampah terpisah pada dasarnya juga merupakan sarana edukasi bagi pembudayaan masyarakat dalam pemilahan sampah. Bahkan penyediaan fasilitas bak cuci tangan pada masa pandemi Covid-19 pun bernilai edukatif. Penyediaan gazebo dengan *Wifi Free Hotspot* juga akan menunjang kebutuhan masyarakat dalam mengakses informasi dan menunjang aktifitas belajar-mengajar di ruang luar. Apalagi belajar bersama lingkungan alam di luar ruangan akan memberikan kesempatan untuk meningkatkan prestasi akademik dan kecerdasan emosional bagi siswa (Mirrahmi *et al.*, 2011; Mulyanie dan As'ari, 2019). Disamping itu keanekaragaman hayati yang dapat dinikmati di RTH juga dapat menjadi obyek penelitian tentang ekosistem di perkotaan.

Sebagai taman tematik yang diperuntukkan bagi lansia, Taman Lansia bisa menyediakan fasilitas edukasi bagi lansia karena edukasi sejatinya memang tidak hanya diperuntukkan bagi anak dan remaja. Kegiatan sosial-budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya, pentas teater, kegiatan

**Tabel 2** Penilaian Penerapan Indikator Fungsi RTH

	Fungsi Taman	Kiara Artha	T. Lansia
1.	Ekologi		
	Reduksi polusi	Baik	Baik
	Peneduh	Kurang	Baik
	Konservasi air	Baik	Baik
	Keanekaragaman hayati	Kurang	Kurang
2.	Sosial-budaya		
	Sarana rekreasi	Baik	Baik
	Fasilitas penunjang	Baik	Baik
	<i>Event</i> sosial-budaya	Baik	Sangat kurang
	Edukasi dan peningkatan kesehatan		Sangat kurang
3.	Ekonomi		
	Sarana transaksi ekonomi	Baik	Baik
	Meningkatkan nilai lahan	Baik	Baik
	Sumber penghasilan	Kurang	Baik
4.	Estetika		
	<i>Site plan</i>	Baik	Baik
	<i>Visual comfort</i>	Baik	Baik
	Elemen Estetika	Baik	Kurang
	<i>Landmark</i> kawasan	Baik	Kurang
	Rata-rata	42/15 = 2.8	38/15 = 2.53



olahraga, dan kegiatan lain yang diadakan oleh komunitas, seperti kegiatan seni melukis, lomba tradisional, kegiatan keagamaan bahkan *urban farming*, penyuluhan kesehatan dan lingkungan, akan meningkatkan kualitas hidup bagi lansia.

Penerapan fungsi estetika yang masih kurang dapat lebih dioptimalkan pada proses desain dengan menambahkan beberapa elemen menarik yang dapat menjadi daya tarik RTH seperti *dancing fountain* pada Kiara Artha Park. Di samping itu, dalam penerapan sebagai *landmark* kawasan, desain RTH perlu mempertimbangkan ciri atau kekhasan taman yang bisa berbeda dengan RTH lain, seperti penanaman vegetasi lokal, tanaman buah, bunga lokal dan sebagainya. Penerapan fungsi edukasi maupun estetika yang baik akan dapat meningkatkan kunjungan masyarakat ke RTH, sehingga fungsi RTH sebagai ruang publik juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dengan lebih baik. (Carmona, 2019; Hetyorini dan Ekawati, 2022)

Penyediaan kuantitas lahan untuk ruang terbuka hijau di Kota Bandung masih perlu terus diupayakan mengingat kurangnya kuantitas luas lahan RTH yang tersedia saat ini agar dapat memenuhi persentase luasan yang dipersyaratkan yaitu 30 persen dari luas kota secara keseluruhan, meningkatkan indeks keberlanjutan dan mewujudkan Kota Bandung sebagai kota berkelanjutan. Di samping itu upaya peningkatan kualitas dari RTH yang ada dengan mengoptimalkan penerapan fungsinya pada desain RTH maupun pengelolaannya juga perlu terus dilanjutkan agar lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

## KESIMPULAN

Peningkatan kuantitas maupun kualitas RTH di Kota Bandung perlu terus diupayakan untuk mewujudkan Bandung sebagai kota berkelanjutan dengan menambah RTH baru dan mengoptimalkan fungsi RTH pada taman kota yang sudah ada.

Penerapan fungsi RTH yaitu fungsi ekologi, sosial-budaya, ekonomi dan estetika telah diterapkan pada kedua RTH yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Kiara Artha Park dan Taman Lansia. Fungsi ekologi diterapkan pada elemen desain lanskap pada *site plan* RTH dengan penempatan, pemilihan dan ragam vegetasi serta kolam. Fungsi ekonomi diterapkan pada pengalokasian lahan RTH bagi aktivitas ekonomi masyarakat dan berdampak pada peningkatan nilai lahan kawasan. Fungsi sosial-budaya diterapkan pada elemen ruang untuk kegiatan sosialisasi, kebudayaan, edukasi, seperti fasilitas *sitting group*, area olahraga, musholla, *amphitheatre* dan elemen edukatif lain. Sedangkan fungsi estetika banyak diterapkan pada elemen

estetis yaitu kolam air mancur dan desain lansekap yang memberikan efek kenyamanan visual, *visual break* dan *landmark* bagi kawasan sekitarnya.

Namun masih terdapat beberapa indikator fungsi yang kurang optimal yaitu indikator fungsi ekonomi pada Kiara Artha Park dimana pengelola kurang menyediakan fasilitas ruang berjualan yang tertata rapi dan dapat melibatkan partisipasi UMKM, kurangnya penerapan dan penyediaan fasilitas untuk indikator fungsi sosial-budaya pada Taman Lansia dimana indikator *event* sosial-budaya jarang diselenggarakan dan indikator edukasi juga tidak mendapat perhatian pada Taman Lansia. Begitu juga dengan penerapan fungsi estetika seperti pengaplikasian elemen estetika dan fasilitas yang menjadi kekhasan kawasan untuk mendukung RTH ini sebagai *landmark* kawasan.

Hasil analisis dan penilaian terhadap penerapan indikator fungsi RTH dari kedua lokasi studi, didapatkan kesimpulan bahwa Kiara Artha Park mendapatkan skor penilaian yang lebih baik daripada Taman Lansia. Ini berarti bahwa Kiara Artha Park berhasil menerapkan keempat fungsi RTH yaitu fungsi ekologi, sosial budaya, ekonomi dan estetika dengan lebih baik dibandingkan Taman Lansia, walaupun masih terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan pada kedua lokasi studi tersebut seperti penerapan fungsi ekologi berupa penambahan keanekaragaman hayati yang perlu ditingkatkan oleh kedua RTH, penerapan fungsi sosial-budaya terutama event sosial-budaya dan fasilitas edukasi yang masih sangat kurang untuk Taman Lansia, penerapan fungsi ekonomi yang belum banyak melibatkan UMKM untuk ikut melakukan kegiatan ekonomi di Kiara Artha Park, serta penerapan fungsi estetika yang perlu ditingkatkan lagi dengan penambahan elemen estetika yang memiliki kekhasan di Taman Lansia agar dapat menjadi *landmark* kawasan. Sebagai temuan dari penelitian ini, penerapan fungsi edukasi pada RTH seringkali menjadikan ruang terbuka hijau lebih komersil sehingga kurang sesuai dengan prinsip ramah anak dimana RTH dan semua fasilitasnya dapat diakses, dimengerti dan dijangkau oleh semua anak tanpa terkecuali.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola dan pengunjung Taman Kiara Artha Park dan Taman Lansia yang telah menjadi narasumber dan responden serta membantu tim peneliti dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan naskah ini juga dapat disusun dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiyan, Cardiah, T., and Handayani, T. W. (2022). Kajian Pembangunan Landmark Dan Rth Dengan Pendekatan Desain. *NALARs*, 21(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalar.21.2.97-104>
- Aprillia, K. F., Lie, T., and Saputra, C. (2020). Karakteristik desain ruang terbuka hijau pada sempadan sungai perkotaan. *Arteks*, 5(2), 235–244. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.394>
- Budiman, A., Sulistyantara, B., and Zain, A. F. (2014). Deteksi Perubahan Ruang Terbuka Hijau Pada 5 Kota Besar Di Pulau Jawa (Studi Kasus : DKI Jakarta, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Jogjakarta, Dan Kota Surabaya). *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(1), 7–15. [www.usgs.gov](http://www.usgs.gov)
- Budiman, H. G. (2015). Perkembangan Taman Kota Di Bandung Masa Hindia Belanda (1918-1942). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(2), 185. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i2.91>
- Carmona, M. (2019). *Principles for Public Space Design , Planning to do better*. URBAN DESIGN International, 24(1), 44–56. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- detikTravel. (2024, May 3). Kiara Artha Park Bandung. <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-7476966/kiara-artha-park-bandung>
- Ekawati, J., Rahmawati, W., and Gundari, D. A. (2024). Kajian Ruang Terbuka Publik Ramah Anak pada Taman Superhero Kota Bandung. *Arcade*, 8(4), 462–469. <https://ejournal.ukri.ac.id/index.php/arcade/article/view/3876/1015>
- Google. (2024). Google Maps: Taman Lansia, Bandung [Peta]. <https://www.google.com/maps>
- Hamdani, N., Nurfatimah, C., and Dwiputri, M. (2020). Evaluasi Nilai Estetika Pada Taman Kencana Di Bogor. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(01), 55–58. <https://doi.org/10.30998/lja.v3i01.5923>
- Handayani, Y. S. (2022). Problema Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 9(01), 1–14. <https://doi.org/10.34010/jwk.v9i01.6479>
- Hetyorini, H., and Ekawati, J. (2022). Optimizing the Role of Urban Open Space in Supporting the Increasing of Public Awareness and Compliance with Health Protocols during the Pandemic. *International Journal of Built Environment and Sustainability*, 9(2–3), 49–62. <https://doi.org/10.11113/ijbes.v9.n2-3.1036>
- Ilmijayanti, F., and Dewi, D. I. K. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya. *Ruang*, 1(1), 21–30. <https://doi.org/HTTP://DX.DOI.ORG/10.14710/RUANG.1.4.21-30>
- Info BDG. (2024). *InfoBDG.com*. <https://www.infobdg.com/v2/>
- Kusrini, Suharyadi, and Hardoyo, S. R. (2011). Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(1), 25–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/mgi.13358>
- Mahendra, I. M. A. (2022). Analisis Ruang Terbuka Hijau Dalam Perspektif Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi kasus Kawasan pusat Kota Denpasar, Bali). *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5(1), 41–49. <https://doi.org/10.47532/jiv.v5i1.408>
- Matondang, S., and Nurhidayat, M. (2019). Perancangan Fasilitas Bermain Berlahan Sempit Di Taman Superhero Bandung Menurut Aspek Estetika. *Art and Design*, 6(2), 2019. Bandung, Indonesia: *School of Creative Industries, Product Design, Bandung, Indonesia*
- Maulana, G. (n.d.). Kiara Artha Park sebagai salah satu tujuan wisata edukasi di Kota Bandung. Kumparan. <https://kumparan.com/maulana-gandhi/kiara-artha-park-sebagai-salah-satu-tujuan-wisata-edukasi-di-kota-bandung>
- Michalina, D., Mederly, P., Diefenbacher, H., and Held, B. (2021). *Sustainable urban development: A review of urban sustainability indicator frameworks*. Sustainability (Switzerland), 13(16), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su13169348>
- Mirrahmi, S. Z., Tawil, N. M., Abdullah, N. A. G., Surat, M., and Usman, I. M. S. (2011). *Developing conducive sustainable outdoor learning: The impact of natural environment on learning, social and emotional intelligence*. Procedia Engineering, 20, 389–396. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.181>
- Mulyanie, E., and As'ari, R. (2019). Fungsi Edukasi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 338–345. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11611>
- MyPacer. (n.d.). Taman Lansia. <https://www.mypacer.com/parks/103869/taman-lansia->
- Nurhasan, A. U., and Damayanti, V. (2022). Evaluasi Fungsi Ekologis Taman Kota dalam Upaya Peningkatan Kualitas Ruang Perkotaan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.29313/jrppwk.v1i2.479>

- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor Kota Bandung. (2020). Profil Kota Bandung. <https://www.bandung.go.id/profile>
- Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 07 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, Lembaran Daerah Kota Bandung Tahun 2011 Nomor 7.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. (2008). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 86. [https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/1236/1#div\\_cari\\_detail](https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/1236/1#div_cari_detail)
- Putri, A., Butar Butar, Y., and Diva Piani, K. (2023). Analisis Perkiraan Nilai Lahan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Koja, Jakarta Utara. *Jurnal Sains Geografi*, 1(1), 14–32. <https://doi.org/10.2210/jsg.vx1ix.xxx>
- Ratnafury, D. I. N., and Rahmafitria, F. (2018). Analisis Fungsi Rekreasi di Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung (Studi Kasus: Taman Lansia dan Teras Cikapundung). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13283>
- Salshabila, A. S. F., and Sukmawati, A. M. (2021). *The Appropriateness of Public Green Open Space Based on Physical Characteristics of Space (Study at Gajahwong City Park, Yogyakarta City)*. *Ruang*, 7(2), 74–86. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang>
- Solihin, F. D. M., and Akliyah, L. S. (2019). Kajian Pemenuhan Kebutuhan Fasilitas Taman Superhero Di Kota Bandung (*Study Of The Needs Of Superhero Park Facilities In Bandung City*). *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 459–463. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/pwk.v0i0.18212>
- Tribun Jabar. (2023, April 16). Wisata edukasi Papa Dino hadir di Kiara Artha Park. <https://jabar.tribunnews.com/2023/04/16/wisata-edukasi-papa-dino-hadir-di-kiara-artha-park>.
- Tribun Jabar. (2024, May 25). Artikel berita dari Tribun Jabar. <https://jabar.tribunnews.com/2024/05/25/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. (2007). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Wardhani, M. R., and Syaodih, E. (2019). Kajian Pengembangan Taman Ramah Disabilitas Di SWK Cibeunying Kota Bandung *Development Study of Disability-friendly Park in the Cibeunying Sub-city of Bandung* Ruang Terbuka Hijau juga berfungsi sebagai salah satu fasilitas merupakan bagian dari Komplek Ta. Seminar Penelitian Civitas Akademika Unisba, 380–388. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/PWK/article/view/17850/pdf>
- Wulandari, S., Rifardi, Rasyad, A., and Yusmarini. (2018). Status Keberlanjutan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Cadangan Karbon di Kota Pekanbaru (*Sustainability Status of Green Open Space as Carbon Stock in Pekanbaru City*) Program Doktor Ilmu Lingkungan, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Riau Jurusan Ilmu Kelaut. *Jurnal Manusia & Lingkungan*, 25(2), 73–80. <https://doi.org/10.22146/jml.23817>